

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, padi sawah juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar penduduk Indonesia berusaha padi sawah.

Usahatani padi sawah sebagai tanaman yang dikelola untuk mencukupi kebutuhan pangan sedangkan usahatani kelapa sawit dikelola untuk meningkatkan pendapatan petani, tingkat kesulitan perawatan lahan sawit lebih tinggi dibandingkan dengan padi sawah sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang ahli pula, harga beras biasanya tidak terlalu berfluktuatif dibandingkan dengan harga TBS kelapa sawit, biaya pengerjaan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan biaya pengelolaan padi sawah, karena replanting kelapa sawit harus didahului dengan pembersihan sisa pohon kayu – kayu sampai ke akar - akarnya (Kusnadi, 2011).

Dalam usahatannya, petani tidak terlalu rinci dalam perhitungan penerimaan dan biaya karena petani pada umumnya tidak memiliki catatan usahatani yang memadai. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan untuk menguji apakah memang usahatani kelapa sawit rakyat tersebut benar lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi sawah (Tarigan, 2011).

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah petani padi sawah. Namun dalam beberapa tahun ini banyak lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit. Hasil wawancara dengan petani di desa ini, disimpulkan bahwa

persepsi keuntungan usahatani kelapa sawit rakyat adalah lebih tinggi dari pada usahatani padi sawah, dimana masa tanam padi sawah di desa ini dilakukan dua kali pola tanam namun dengan demikian belum bisa mencukupi kebutuhan hidup dari petani tersebut.

Kecamatan Tarabintang memiliki sembilan desa dengan luas lahan, produksi dan produktifitas padi sawah yang berbeda dimana dapat kita lihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Luas Lahan Produksi dan Produktifitas Padi Sawah menurut Desa di Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019-2020**

No	Desa	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Produktifitas (Ton/Ha/Thn)	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	Tarabintang	160	198	784,7	1.155,7	4,9	5,8
2	Sibongkare	80	168	1.075,2	997,6	4,9	5,9
3	Sitanduk	224	125,20	262,8	763,4	4,8	6,1
4	Sihombu	180	150	912	880,7	6,2	5,9
5	Sihas Toruan	251	178	1.056,9	1.057	5,4	5,9
6	Simbara	104	54	116	320,7	5,8	5,9
7	Mungkur	102	202	1.355,4	1.211,5	5,6	6,0
8	Sibongkare Sianju	196	78	603,2	461,3	5,3	5,9
9	Marpadan	92	106	571,2	629,4	5,1	5,9
<b>Jumlah</b>		1.389	1.259,2	6.527,4	8.881	5,4	5,94

*Sumber: BPS Kecamatan Tarabintang dalam angka 2020-2021*

Pada tabel 1 diatas dapat kita lihat bahwa Desa Tarabintang memiliki luas lahan 160 ha pada tahun 2019 dan ditahun berikutnya mengalami peningkatan jumlah lahan menjadi 198 ha ditahun 2020 sehingga jumlah produksi yang dihasilkanpun juga ikut meningkat.

**Tabel 2. Luas lahan, Produksi dan Produktifitas kelapa sawit rakyat menurut Desa di Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2019-2020**

No	Desa	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Produktifitas (Ton/Ha/Thn)	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	Tarabintang	21	25	44,1	52,5	2,1	2,1
2	Sibongkare	-	-	-	-	-	-
3	Sitanduk	12	15	27,2	35,5	2,3	2,4
4	Sihombu	5	8	8,5	18,5	1,7	2,3
5	Sihas Toruan	-	-	-	-	-	-
6	Simbara	5	7	11,5	16,5	2,3	2,4
7	Mungkur	4	7	8,4	15,0	2,1	2,1
8	Sibongkare Sianju	-	-	-	-	-	-
9	Marpadan	2	4,5	4,2	14,0	2,1	3,1
<b>Jumlah</b>		49	66,5	103,9	152,00	2,1	2,3

*Sumber: BPS Kecamatan Tarabintang dalam angka 2020-2021*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Tarabintang memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Tarabintang dimana pada tahun 2019 luas lahan kelapa sawit sebesar 21 ha dan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan jumlah lahan yang dikelola masyarakat untuk tanaman kelapa sawit yaitu pada tahun tahun 2020 luas lahan kelapa sawit di Desa Tarabintang sebesar 25 ha.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana efisiensi usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Berapa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat terhadap pendapatan usahatani di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah dan kelapa sawit di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi dari usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit.
3. Untuk menganalisis besarnya kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat terhadap pendapatan usahatani di daerah penelitian.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 ( satu ) pada Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Bagi dinas pertanian dan balai penyuluh pertanian di kecamatan Tarabintang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenan dengan pengembangan usahatani padi sawah, pembinaan kelompok tani, pengembangan panen, pasca panen, pengelolaan hasil dan pemasaran.
3. Bagi dinas terkait agar dapat membina masyarakat untuk mengembangkan lahan kosong atau lahan tidur sebagai kegiatan berusahatani khususnya tanaman kelapa sawit membantu masyarakat dalam pemeliharaan dan pemasaran.
4. Bagi pihak yang berkompeten diharapkan dapat menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang baik secara khusus dalam kaitan dengan pengembangan usahatani padi sawah.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

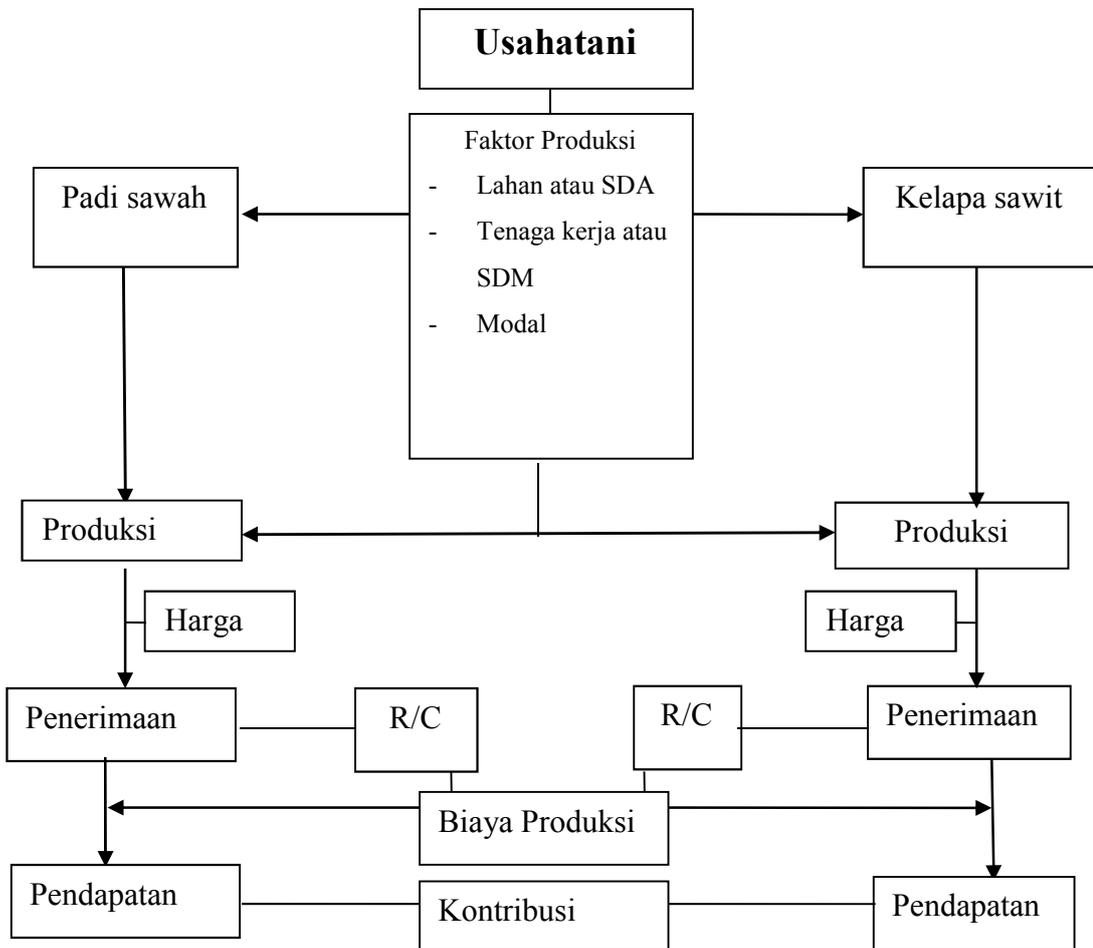
Usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat merupakan komoditi pertanian yang dikelola dan banyak diusahakan oleh masyarakat. Faktor produksi merupakan faktor utama bagi petani dalam melaksanakan usahatannya.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan maka petani harus mampu memanajemen faktor-faktor produksi tersebut secara efisien. Faktor produksi adalah lahan, modal dan tenaga kerja. Di dalam suatu usahatani, kepemilikan lahan yang merupakan salah satu faktor produksi umumnya sangat mendukung untuk pengembangan usahatani tersebut.

Modal, sebagai salah satu faktor produksi di dalam suatu usahatani juga memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan modal sangat berperan besar dalam pembiayaan usahatani terutama untuk pengadaan sarana produksi. Modal di dalam usahatani biasanya digunakan untuk pembelian berbagai sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja di dalam suatu kegiatan usahatani. Tenaga kerja yang digunakan di dalam proses produksi berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

Tenaga kerja tersebut digunakan untuk melakukan proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Sarana produksi dalam produksi sangatlah penting. Hal ini sangat berkaitan dengan penerimaan. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dikalikan dengan harga jual. Dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah yang disebut dengan pendapatan usahatani.

Dengan melihat pendapatan yang diperoleh petani di dalam suatu usahatani, akan dapat diketahui layak tidaknya usahatani tersebut untuk dilaksanakan. Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam pengelolaan usahatani haruslah efisien. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan :  $\longrightarrow$  Menyatakan hubungan  
 $\text{---}$  Menyatakan proses

**Gambar 1. Skema kerangka pemikiran kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Usahatani Padi sawah**

Pertanian merupakan sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya, memberi lapangan pekerjaan bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar bagi penerima devisa negara (Sapuan dan Silitonga, 1994). Sampai saat ini padi masih menjadi komoditas penting dalam kebijakan pertanian di Indonesia karena terkait dengan ketahanan pangan dan swasembada beras. Dalam rangka sustainability swasembada beras, selain demand side pembenahan supply side dianggap masih relevan (Kusnadi, 2011).

Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi padi nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh: (a) rendahnya efisiensi pemupukan, (b) belum efektifnya pengendalian hama penyakit, (c) penggunaan benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif, (d) unsur hara K dan unsur mikro, (e) sifat fisik tanah tidak optimal, (f) pengendalian gulma kurang optimal (Makarim et al, 2000). Mengingat besarnya peranan lahan sawah dalam menghasilkan padi, peningkatan produksi padi sawah merupakan upaya penting untuk memenuhi kebutuhan beras

yang terus meningkat. Namun, akhir-akhir ini upaya tersebut semakin sulit diwujudkan.

### **2.1.2 Usahatani Kelapa sawit**

Sistem agribisnis kelapa sawit terdiri atas empat subsistem agribisnis yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun merupakan suatu kesatuan ekonomi/pembangunan, Pertama, sub-sistem agribisnis hulu kelapa sawit (upstream agribusiness) yang menghasilkan barang-barang modal bagi usaha perkebunan kelapa sawit seperti benih, pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin perkebunan. Berkembangnya agribisnis hulu pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi agribisnis yang penting. Hal ini dapat dimengerti mengingat kuatnya ketergantungan (interdependency) antara agribisnis hulu dengan usaha perkebunan bukan hanya secara ekonomi, tetapi terutama dari segi teknis teknologi. Dengan berkembangnya agribisnis hulu akan memberi kemandirian dan kepastian keberlanjutan serta mengurangi resiko yang dihadapi. (Tarigan, 2011).

Kedua, subsistem usaha perkebunan kelapa sawit (on-farm agribusiness) yang menggunakan barang-barang modal untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit. Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain : pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit dan pemeliharaan tanaman (Mangoensoekarjo & Tojib,

2008). Subsistem yang ketiga adalah, subsistem agribisnis hilir kelapa sawit (down stream agribusiness) yang mengolah minyak sawit (CPO) menjadi produk-produk setengah jadi (semi finish) maupun produk jadi (finish product) seperti oleokimia dan produk turunan serta produk-produk berbahan baku kelapa sawit. Pola pemasaran kelapa sawit dilihat dari pengusahaannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 ha, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan. Oleh karena itu, para petani harus menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi kebun atau melalui KUD, kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke industri pengolahan. Pemasaran produk kelapa sawit pada perkebunan besar negara (PBN) dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB), sedangkan untuk perkebunan besar swasta (PBS), pemasaran produk kelapa sawit dilakukan oleh masing-masing perusahaan (Octaviany, 2010). Subsistem yang keempat adalah subsistem penyedia jasa (service for agribusiness) yang menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis jasa yang diperlukan baik bagi subsistem agribisnis hulu, on-farm, maupun subsistem agribisnis hilir kelapa sawit.

Untuk berlangsungnya kegiatan produksi pada agribisnis kelapa sawit mulai dari hulu sampai ke hilir, diperlukan beragam kegiatan oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta. Pada Agribisnis hulu, jasa keahlian yang disediakan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) meliputi pengembangan

perbenihan, rancang bangun industri pupuk, agro otomotif, jasa pengujian mutu pupuk dan pestisida dan lain-lain. Pada on-farm, jasa yang disediakan PPKS antara lain penyusunan rekomendasi pemupukan dan standar operasional procedure (SOP) manajemen perkebunan kelapa sawit. Sedangkan pada agribisnis hilir, jasa pengembangan teknologi produk, teknologi proses dan rancang bangun pabrik pengolahan dihasilkan PPKS. Sebagai lembaga R&D, PPKS juga menjadi sumber inovasi teknologi yang diperlukan untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit.

### **2.1.3 Ilmu Usahatani**

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produksi seefektif dan seefisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

### **2.1.4 Faktor Produksi**

Menurut Soekartawi (2013) dalam faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.

2. Faktor sosial-ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkatpendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

Faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Diantara faktor-faktor produksi tersebut yang menjadi unsur pokok usahatani yang selalu ada dan penting untuk dikelola dengan baik oleh pelaku usahatani yaitu tanah atau lahan pertanian, tenaga kerja, modal. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan optimal. Faktor produksi tersebut yaitu :

1. Lahan

Tanah menjadi faktor kunci dalam usahatani dan menjadi faktor yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi yang lain sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin. Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, kandang, kolam, dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Ada tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi,

yang menggantikan tenaga ternak atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

### 3. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang tidak habis pada satu periode produksi seperti tanah, bangunan, mesin, pabrik, dan gedung. Jenis modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Jenis modal ini pun terkena penyusutan yang berarti nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai atau barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi seperti bahan mentah, pupuk, dan bahan bakar.

### 4. Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat kimia) yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu *pest* berarti hama dan *eida* berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, *nematode* (cacing yang merusak akar), siput, tikus, dan lain-lain. Pestisida yang digunakan dibidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection product*)

## 5. Pupuk

Pupuk merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap lahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencakup kebutuhan makanan (hara). Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani berupa :

- a) Pupuk organik, merupakan pupuk alam yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, baik yang berasal dari sisa tanaman padi seperti jerami maupun sisa tanaman lainnya.
- b) Pupuk anorganik, pupuk ini memang sengaja dibuat dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh tanaman sebelumnya.

## 6. Benih

Benih merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman, atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Batasan tentang pengertian benih dapat dibedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Secara agronomis benih didefinisikan sebagai biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berorientasi pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersifat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal. secara biologi benih merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004).

### 2.1.5 Produksi

Sejumlah ahli ekonomi mengemukakan berbagai macam definisi tentang produksi akan tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah output. Mengenai hal tersebut selanjutnya penulis mengemukakan pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Assauri dalam Nurrohma (2016) mendefinisikan produksi sebagai berikut: Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa.

Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. Bagi kebanyakan orang produksi diartikan sebagai kegiatan-kegiatan di dalam pabrik-pabrik atau kegiatan di lapangan pertanian. Secara lebih luas, setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang adalah produksi, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang.

Produksi tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya produksi itu sendiri. Faktor-faktor produksi itu

- terdiri atas :
- a) tanah atau sumber daya alam
  - b) tenaga kerja atau sumber daya manusia
  - c) modal
  - d) kecakapan tata laksana atau skill.

Sekalipun tidak ada yang tidak penting dari keempat faktor produksi tersebut, namun yang keempat itulah yang terpenting, sebab fungsinya adalah mengorganisasikan ketiga faktor produksi yang lain

#### **2.1.6 Biaya**

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya pajak.
- b. Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 2013).

#### **2.1.7 Penerimaan**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perludipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Jika sebidang lahan ditanami berbagai macam tanaman, maka disebut analisis keseluruhan usahatani. Sebaliknya, jika hanya satu tanaman yaitu jagung yang diteliti, maka analisisnya disebut analisis parsial usahatani.

Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Panjaitan, 2014). Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi

pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia, 2017).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu  $TR = P \times Q$  ; dimana TR adalah total *revenue* atau penerimaan, P adalah *Price* atau harga jual per unit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Utari, 2015).

### **2.1.8 Pendapatan**

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani tergantung pada besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan.

Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi antara lain : (1) skala usaha, (2) ketersediaan modal, (3) tingkat harga output, (4) ketersediaan tenaga kerja keluarga, (5) sarana transportasi, (6) sistem pemasaran, (7) kebijakan pemerintah dan sebagainya.

### 2.1.9 Kontribusi Pendapatan Usahatani Total Pendapatan Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani padi sawah dan kelapa sawit,. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit}}{\text{Pendapatan Total Usahatani}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pendapatan total usahatani = Pendapatan usahatani Padi Sawah + Pendapatan usahatani Kelapa Sawit

## 2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian Venita Sofiani dengan judul “**Analisis Pendapatan dan Pola Pemasaran Petani Gula Kelapa di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**” yaitu tentang kontribusi pendapatan dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah besar karena kontribusinya lebih dari 50 persen. Menentukan jumlah sampel menggunakan metode slovin dengan ketelitian 10%. Rata-rata besarnya sumbangan pendapatan petani dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah 77,64 persen. Pendapatan hasil usahatani gula kelapa yang memiliki nilai jual yang tinggi adalah gula “semut”

2. Menghitung besarnya kontribusi pendapatan usaha tani gula yaitu dari prosentase dari perbandingan pendapatan petani dari usahatani gula kelapa dengan pendapatan rumah tangga petani gula kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianti, dkk (2015) dengan judul “**Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai**

**Apit Kabupaten Siak”**, menunjukkan bahwa 1) Pendapatan bersih petani kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar yang didapat petani kelapa sawit cukup besar dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23/ha/tahun. 2) Pendapatan bersih petani kelapa sawit pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 ha yang didapat petani kelapa sawit dengan rata-rata Rp.22.340.469,82/ha/tahun artinya petani telah mampu menutupi semua biaya produksi. 3) Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa sawit kategori II dengan luas area 4,1 sampai dengan 8 ha lebih efisien dibandingkan dengan petani yang berada pada kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 ha, karena adanya pengaruh dari penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, di antaranya adalah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, TKLK, TKDK, biaya penyusutan peralatan dan biaya investasi yang akan berdampak pada nilai pendapatan dari petani kelapa sawit.

Penelitian Sri Hidayati yang berjudul **“Analisis Produktivitas dan Profil Industri Gula Kelapa Di Desa Gumelem Kulon Kabupaten Banjarnegara”** membahas tentang penelitian industri gula kelapa di Desa Gumelem Kulon merupakan industri rumah tangga yang dilakukan secara turun temurun oleh seluruh anggota keluarga, tidak dapat dipisahkan dari pola hidup dan perilaku petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian tersebut untuk

menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi yang ada di Desa Gumelem Kulon serta mengetahui tingkat produktivitas total, produktivitas partial (AP), dan produktivitas marginal (MP) pada industri gula kelapa. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel dengan metode simple random sampling. Jumlah penderes di Desa Gumelem Kulon sebanyak 1308 orang dan jumlah pohon kelapa deres 24.813 pohon. Umur penderes rata-rata 51 tahun, sebagian besar berpendidikan SD. Rata-rata pohon kelapa yang dideres sebanyak 20 pohon, produksi per pohon 0,32 kg dan rendemen 17,42%.

Penelitian Mukhtar (2014) dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”** menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata adalah Rp.19.081.431, hektar/pertahun atau Rp.1.590.119,26,- perhektar tiap bulannya. Nilai B/C Ratio secara keseluruhan adalah senilai 5,14, dalam artian petani kelapa sawit Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya secara keseluruhan menguntungkan. Penelitian Putra dan Anugrah (2018) dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari”**, dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji-t) menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut pendapatan berbeda nyata yang artinya pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Di mana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp.29.873.936/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/ha/tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa

sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/ha/tahun.

Penelitian Romadhon (2018) dengan **judul “Analisis Pendapatan Usahatani Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal”** menerangkan bahwa rata-rata rasio efisiensi di tahun 2017 sebesar  $3,7946 > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten

Mandailing Natal pada tahun 2017 sudah efisien. Efisiensi tersebut membuktikan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal sangat membantu masyarakat yang menjalankan usahatani dalam perekonomian atau dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Rata-rata pendapatan usahatani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp.3.413.560, rata-rata pendapatan di luar usahatani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp.4.906.115, dan rata-rata kontribusi pendapatan dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar 69,7%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan pada tahun 2017 cukup besar. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dipastikan bahwa usahatani di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat yang menjalankan usahatani.

Penelitian Wijoyo (2019) dengan **judul “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: Desa Lama Baru, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat)”** menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t diperoleh faktor produksi yang berpengaruh secara

signifikan terhadap produksi usahatani kelapa sawit rakyat adalah luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan untuk penggunaan bibit, pupuk dan pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani kelapa sawit rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamat, dkk (2018) dengan judul penelitian **“Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit pada Beberapa Manajemen Pengelolaan dan Jenis Lahan Usaha di Kampar, Riau”**. Atribut atau faktor yang peka yang dapat menjadi titik unkit dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar, meliputi: 1) Dimensi ekonomi: akses pasar hasil kelapa sawit petani, luas lahan garapan petani, harga yang layak, 2) Dimensi ekologi: kematangan gambut, keberadaan tanaman cover crops sebagai tanaman penutup tanah, Dimensi sosial: isu negatif kelapa sawit, peran kelompok tani dan ketersediaan tenaga kerja di tingkat lokal, 4) Dimensi teknologi: ketersediaan fasilitas jalan, serta 5) Dimensi hukum dan kelembagaan: efektivitas pendamping, kemudahan perijinan, serta keterpaduan dan kontribusi lembaga yang ada di daerah terkait usahatani kelapa sawit.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tarabintang Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara (*purposive sampling*) yang artinya secara sengaja karena merupakan daerah tempat tinggal penulis sehingga dapat memudahkan bagi penulis untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam melengkapi penelitian ini. Adapun pertimbangan pemilihan Desa Tarabintang adalah karena desa tersebut merupakan desa dengan jumlah usaha pertanian padi sawah terbanyak kedua di kecamatan tersebut.

**Tabel 3.1 Jumlah KK menurut Desa di Kecamatan Tarabintang Tahun 2019**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah KK</b>
<b>1</b>	<b>Tarabintang</b>	<b>468</b>
<b>2</b>	Sitanduk	<b>434</b>
<b>3</b>	Sihombu	<b>387</b>
<b>4</b>	Sihotang Hasugian Toruan	<b>364</b>
<b>5</b>	Sibongkare	<b>350</b>
<b>6</b>	Marpadan	<b>328</b>
<b>7</b>	Sibongkare Sianju	<b>279</b>
<b>8</b>	Simbara	<b>198</b>
<b>9</b>	Mungkur	<b>202</b>

*Sumber: BPP Kecamatan Tarabintang 2020*

### 3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, (Djarwanto,1994), dimana penelitian ini dilakukan di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan dimana daerah tersebut masyarakatnya berusahakan padi sawah dan kelapa sawit. Dalam hal ini jumlah populasi yang ada di daerah penelitian berjumlah 62 KK.

**Tabel. 3.2 Luas Lahan dan jumlah petani yang memiliki usahatani padi sawah dan kelapa sawit di Desa Tarabintang**

No	Usahatani Padi Sawah		Usahatani Kelapa Sawit		Jumlah petani yang memiliki usahatani padi sawah dan kelapa sawit	
	Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)
1	418	16,3	62	76	62	76

Tabel 3.2 menunjukkan bahawa jumlah populasi yang memiliki usahatani padi sawah dan kelapa sawit adalah 62 KK di daerah penelitian.

#### 3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang memiliki usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan metode purposive sampling yaitu penentuan sampel dilakukan secara khusus berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan secara ( Purposive Sampling)

Metode untuk penentuan sampel yang dapat menggambarkan populasi petani dalam penelitian ini digunakan formula purposive sampling dimana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dilihat dari segi luas lahan, populasi relatif homogen dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 50% dari populasi.

Berdasarkan uraian diatas maka, banyaknya petani yang dijadikan sampel untuk diteliti di Desa Tarabintang Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan adalah sebanyak 30 responden.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, ada beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Teknik pengumpulan data secara wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab (wawancara) kepada responden yang di anggap memiliki informasi yang baik untuk keperluan data peneliti.
2. Kuesioner (Daftar Pertanyaan) Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun responden yang dimaksud yaitu petani kelapa sawit dengan padi sawah di Desa Tarabintang.
3. Dokumentasi Pengumpulan data dengan cara melihat tulisan-tulisan, dokumen-dokumen yang ada di daerah penelitian yang bersangkutan atau melalui dokumentasi visual, berupa gambar dan foto-foto.

### 3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi masalah 1 yaitu analisis usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit rakyat akan dianalisis dengan analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

$$TR = P \times Q$$

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

TC : Total biaya

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variable

TR : Penerimaan

P : Harga

Q : Quantity (Produksi)

Pd : Pendapatan

Untuk menyelesaikan masalah nomor 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar efisiensi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan petani, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

**Keterangan:**

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 3 dapat dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menghitung besar kontribusi usahatani padi sawah dan kelapa sawit. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

Dimana :

A= kontribusi pendapatan usahatani

B= pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat

C= total pendapatan dari usahatani padi sawah dan kelapa sawit

### **3.5 Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi Operasional**

1. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).
2. Harga jual adalah harga yang diterima petani dari hasil penjualan hasil panen padi sawah dan kelapa sawit rakyat yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
3. Penerimaan usahatani adalah jumlah total dari hasil panen usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat dikalikan dengan harga masing-masing komoditi, yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).
4. Pendapatan petani adalah imbalan yang diterima oleh petani dari hasil kegiatan usahatani yang diperoleh dari selisih penerimaan / pendapatan kotor petani dengan total biaya produksi dalam usahatani padi sawah dan kelapa sawit rakyat, yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).
5. Petani kelapa sawit rakyat adalah orang yang mengusahakan tanaman kelapa sawit rakyat yang pengerjaannya dilakukan sendiri atau dibantu orang lain, dengan luas lahan 1-2 ha dan umur produktif tanaman kelapa sawit antara 5-25 tahun dan menetap di Desa Tarabintang.

6. Petani padi sawah dan kelapa sawit adalah orang yang mengusahakan tanaman padi sawah dan kelapa sawit yang pengerjaannya dilakukan sendiri ataupun dibantu orang lain, dengan luas lahan 1-2 ha dan umur produktif tanaman kelapa sawit antara 5-25 tahun dan menetap di Desa Tarabintang.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
2. Penelitian dilakukan di Desa Tarabintang Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Penelitian yang dilakukan dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit Rakyat terhadap Pendapatan Usahatani di Desa Tarabintang Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan”**
4. Data yang digunakan adalah data dari kantor Kepala Desa dan Kantor Camat serta responden petani padi sawah dan kelapa sawit rakyat di Desa Tarabintang Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan.

